

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa serta kemampuan kognitif. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapat perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognitif, sosial dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik (Prastiwi, 2019).

Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian adalah perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan bicara dan bahasa merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada anak-anak. Perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kelainan pada kemampuan lainnya sebab melibatkan seperti kemampuan kognitif, sensorik motorik, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak (Rohmah, 2018).

Menurut *National center for healthstatistic* (NCHS) berdasarkan laporan orang tua, angka kejadiannya adalah 0,9% pada anak-anak dibawah umur 5 tahun,

dan 1,94 % pada anak yang berumur 5-14 tahun. Hasil evaluasi langsung terhadap anak usia sekolah angka kejadiannya 3,8% kali lebih tinggi. Hal ini diperkirakan gangguan bicara dan bahasa pada anak adalah sekitar 4-5% (Rohmah, 2018). Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Pada 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong masih di atas 30% (Komalasari, 2019).

Keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada balita di Indonesia disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak antara 5%-10% pada anak sekolah. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa sekitar 2,3-2,4% (Suhadi, 2020). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, mengemukakan jumlah balita 0-2 tahun di Indonesia sebanyak 14.228.917 jiwa, sementara balita dengan interval umur 1-4 tahun berjumlah 19.388.791 jiwa. Di Amerika Serikat anak-anak yang terdeteksi gangguan perkembangan sebelum usia sekolah sebesar 20-30% dan di Indonesia sekitar 45,12% (Komalasari, 2019).

Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita mencatat terdapat 260 pasien baru dengan keterlambatan bicara diklinik khusus tumbuh kembang Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita, 116 (44,6%) anak dengan diagnosis *developmental dysphasia* (Suhadi, 2020). Berdasarkan unit Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) posyandu daerah Purwodadi, Kabupaten Lampung Tengah terdapat 73 balita, jumlah yang sudah dideteksi dini tumbuh kembang 60 anak (82%).

Anak yang mengalami keterlambatan bicara sebanyak 2 dari 73 anak (1,6%) (Posyandu Purwodadi, 2022).

Keterlambatan bicara adalah salah satu penyebab gangguan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampaknya semakin meningkat pesat. Penyebab keterlambatan bicara dan bahasa bermacam-macam, yang melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi, seperti lingkungan, kemampuan pendengaran, kognitif, fungsi saraf emosi psikologis, dan lain sebagainya. Seorang anak mungkin kehilangan pendengaran, mulai dari gangguan sedang sampai berat, sedangkan yang lain mungkin kehilangan pendengaran konduksi berulang sehingga kemampuan bicara keseluruhannya menurun (Dahlia, KJ, 2017).

Dampak dari keterlambatan bicara yaitu gangguan bahasa yang berpengaruh pada akademik dan pekerjaan seperti kesulitan belajar, gangguan bahasa berhubungan dengan peningkatan resiko ansietas sosial seperti gangguan kecemasan dan ketakutan berlebihan, gangguan bahasa berdampak pada partisipasi sosial, gangguan bahasa tidak menghilang ketika anak disekolahkan. Apabila gangguan bicara dan bahasa tidak ditangani dengan tepat akan berdampak pada anak seperti, gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial, dan kemampuan akademi yang buruk. Identifikasi dan intervensi secara dini diperlukan untuk mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut. Oleh karena itu, periode yang tepat untuk melakukan deteksi dini ialah usia 1-3 tahun (Dahlia, K.J, 2017).

Berdasarkan uraian kasus diatas penulis tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang anak dengan keterlambatan bicara di TPMB Opsi Okta Handayani, S.ST Trimurjo Lampung Tengah.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penulis membuat identifikasi masalah yaitu Asuhan Kebidanan Balita dengan Perkembangan Meragukan pada Aspek Bicara dan Bahasa Di TPMB Opsi Okta Handayani Trimurjo Lampung Tengah

C. Tujuan Penyusunan LTA

Memberikan asuhan kebidanan pada An.F usia 14 bulan 6 hari dengan keterlambatan bicara dan bahasa menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan tumbuh kembang anak ditujukan kepada An.F usia 14 Bulan 6 hari, jenis kelamin laki-laki dengan Keterlambatan Bicara dan Bahasa

2. Tempat

Tempat Pelaksanaan asuhan kebidanan tumbuh kembang ini di lakukan di PMB Opsi Okta Handayani di Trimurjo,Lampung Tengah.

3. Waktu

Waktu pelaksanaan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada An.F dimulai sejak tanggal 26 Januari sampai dengan 19 Maret 2022.

E. Manfaat

1. Bagi PMB Opsi Okta Handayani,S.ST

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dengan kliennya mengenai asuhan kebidanan tumbuh kembang anak dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

2. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Diharapkan sebagai bahan referensi terdapat materi asuhan pelayanan kebidanan khususnya Program Studi Kebidanan Metro bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan asuhan kebidanan tumbuh kembang anak dan dapat mengaplikasikan materi yang telah di berikan dalam proses perkuliahan serta mampu memberikan asuhan kebidanan secara berkesinambungan yang bermutu dan berkualitas.

3. Manfaat Bagi Klien

Di harapkan hasil dari asuhan ini ibu dapat memahami keterlambatan bicara dan bahasa yang terjadi pada anaknya dan dapat menstimulasinya